

MEMETIKA SEBAGAI STUDI KEBUDAYAAN BERBASIS EVOLUSI

Eko Wijayanto

| Department of Philosophy
Faculty of Humanities
University of Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract:

One of the perspectives in evolution asserts that culture is also evolving like a biological evolution. When it concerns the biological evolution, the transmission unit is the gene. With regard to the evolution of culture, the transmission unit is the meme. The effort of doing analogy between the meme evolution and the gene evolution in this article is a methodological attempt to provide a further exploration for describing and apprehending the cultural phenomena. This article is at the same time an effort of applying a kind of politics of ontology to study the existence of memes in the study of culture. For this purpose, memetics has been pioneered as a scientific discipline that brings memes as the material object and as the formal object of Darwinian evolution. Critiques on the descriptive character of cultural evolution not necessarily turn to polemics for there is no strict differentiation between description and prescription. The evolution of culture that works in the Darwinian model is a different explanation as well as an alternative for the study of culture in general in an effort to apprehend the ontology of culture. The choice of Darwinian theory of evolution fills the principles of parsimony: simple and explaining.

Keywords:

Evolution • meme • gene • selection • memetics • culture study • ontological status • cultural evolution • disciplinary emancipation

Darwinisme dan Kebudayaan

Darwinisme—yang pertama kali di kemukakan oleh T.H Huxley—konsisten pada pandangan awal Darwin bahwa mekanisme seleksi alam terjadi di level individu maupun kelompok; mekanisme itu berlangsung begitu panjang sebagai akibat dari mutasi di level genetik. Sementara itu, interpretasi *sociobiology*, yang dikemukakan oleh Edward O Wilson, berargumen bahwa mekanisme seleksi alam berlangsung di level sosial atau kelompok. Wilson berargumen bahwa tingkah laku sosial hanya bisa dipahami dengan cara menarik relasi kausal dengan gen.¹ Di sinilah, Wilson akan berhadapan-hadapan dengan problem determinisme biologis, dan juga berkesempatan “berdialog” dengan behaviorisme radikal seperti pandangan Skinner.²

Kritik serius datang dari filsuf Daniel Dennett. Dennett adalah salah seorang pemikir yang sangat kritis terhadap Wilson dan *sociobiology*. Dennett tidak menolak bahwa mekanisme seleksi alam telah berperan besar dalam perubahan tingkah laku spesies, termasuk manusia. Namun, satu aspek yang luput dari Wilson dalam menganalisa tingkah laku manusia adalah keberadaan otak. *Sociobiology* cenderung mencari persamaan, sehingga dengan demikian tidak menaruh perhatian lebih pada struktur otak manusia, yang membedakannya dengan spesies lain.

Dennett, berbeda dengan Wilson, memberi kredit pada penelitian fungsi dan struktur otak manusia yang memampukannya bertingkah laku tidak persis dengan spesies lain. Kompleksitas otak inilah yang mendasari keyakinan bahwa manusia mengalami evolusi yang serupa tapi tak sama dengan spesies lain. Bila kita tilik dengan cermat, buku Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, yang terbit pertama kali pada 1976, telah mengantisipasi pendekatan simplistik *sociobiology* Wilson. Dawkins dengan jeli melihat gen sebagai aktor dari evolusi dan memberi manusia pendekatan berbeda lantaran ia juga mengalami evolusi kebudayaan.³ Dawkins memperkenalkan istilah meme sebagai analogi bagi gen di tingkat kebudayaan. Meme, sama seperti gen, acuh tak acuh dalam berevolusi—sehingga dinamai oleh Dawkins dengan sebutan *selfish*. Banyak yang menyamakan istilah meme dengan kebudayaan, padahal secara ontologis keduanya sangat bertolak belakang. Ontologi kebudayaan adalah manusia menciptakan kebudayaan, sementara ontologi meme adalah meme yang menciptakan (kebudayaan) manusia.

Ontologi kebudayaan

Aktor utama dalam evolusi kehidupan adalah gen. Seleksi alam yang telah bekerja untuk periode waktu yang lama ini, menurut Dawkins, sudah cukup untuk menjelaskan kreativitas kehidupan. Evolusi terjadi, pada mulanya, berawal dari gen-gen yang egois (*selfish gene*) yang berusaha berkelanjutan (*survival*). Berikutnya, barulah organisme dan yang kemudian berpopulasi. Sudah menjadi hakekat gen, menurut Dawkins, untuk memperbesar kesempatan bertahan hidup dan berkembang biak.

Bagi Dawkins evolusi tidak hanya pada kehidupan biologis saja, khususnya bagi manusia. Menurut Dawkins, terdapat evolusi kebudayaan bagi kehidupan manusia, dan replikatornya adalah meme. Meme adalah replikator, yang berarti mampu mereplikasi dirinya sendiri. Misalnya, lagu atau nada-nada populer yang sulit hilang dari pikiran kita. Hal ini terjadi karena otak manusia memiliki “mesin imitasi” yang mampu mengimitasi lagu atau nada. Ketika kita mendengar lagu dengan melodi yang menarik dan mudah diikuti, ia akan langsung menyusup ke otak manusia. Dan bila lagu tersebut mudah dinyanyikan, mudah diingat, maka ia akan dengan mudah terimitasi dan bereplikasi terus-menerus sehingga lagu tersebut tidak bisa hilang dari otak manusia. Lagu yang terus-menerus bereplikasi itulah yang disebut meme. Namun mengapa unit terkecil dari lagu itu (melodi atau nada) tidak bisa hilang dari otak kita?

Manusia awalnya berevolusi tanpa ada kesadaran. Dengan kata lain, seperti pendapat Susan Blackmore, kesadaran adalah bahan tambahan yang muncul kemudian di dalam garis evolusi. Jika kesadaran adalah adaptasi, maka masuk akal untuk mengatakan bahwa kita mungkin saja berevolusi tanpanya. Dengan begitu, fakta bahwa kini kita memiliki kesadaran punya konsekuensi bahwa evolusi telah menyokong kesadaran. Beberapa teori evolusi budaya sedikit yang mengkaji tentang keterkaitan meme dengan kesadaran, misalnya mencoba untuk menspesifikasikan mekanisme namun tetap kembali ke evolusi biologis sebagai satu-satunya faktor determinan. Sementara hanya sedikit yang melibatkan konsep replikator kedua, yaitu memetika. Hal inilah yang membuat memetika sangat berbeda dan berpengaruh.

Keseluruhan poin dari teori memetika dari evolusi kebudayaan adalah untuk menggunakan meme sebagai replikator pada dirinya sendiri, yang berarti bahwa seleksi memetika mengendalikan evolusi ide dalam kepentingannya terhadap replikasi meme bukan gen. Hal inilah yang menjadi perbedaan besar yang memisahkan memetika dari kebanyakan teori evolusi kebudayaan sebelumnya. Dawkins adalah filsuf-biolog yang mendaratkan

kita pada konteks perdebatan tersebut.

Manusia pada akhirnya adalah gabungan antara seperangkat neuron plus seperangkat meme. Kita adalah suatu unit biologis tertentu dengan segala anggota tubuh yang kita miliki, dan sekumpulan unit replikator sosial dengan segala bahasa, kreativitas, dan kemampuan yang kita miliki. Kita adalah “mesin meme”. Jadi Blackmore mengatakan bahwa kebebasan memilih, kesadaran dan kreativitas manusia semua adalah bagian dari memplexes itu, dan memplex ini dianggap manusia sebagai “diri” mereka.⁴

Hal yang orisinal dari pendekatan Dawkins adalah pandangannya bahwa evolusi bukan sebuah kompetisi di antara individu atau spesies, melainkan di antara gen. Blackmore melanjutkan fokus ini dalam mempelajari kesuksesan dan kegagalan unit transmisi ini di dalam kebudayaan.⁵

Berdasar sumber dari Dawkins dan Dennett, dapat dikatakan bahwa secara virtual (teoretis) seluruh properti dari organisme disebabkan oleh proses seleksi; dan unit seleksi ini bukanlah individu, melainkan molekul replikatif bernama gen.

Proses bekerjanya adalah bahwa setiap perilaku yang lewat dari satu orang ke orang lain melalui proses imitasi adalah meme. Ini termasuk seluruh bahasa, praktik-praktik sosial, dan seluruh kebiasaan personal. Meme bersifat *selfish* dalam pengertian yang sama dengan yang diatribusikan oleh Dawkins kepada gen. Maksudnya adalah bahwa meme terlibat dalam seleksi tanpa perhatian sama sekali pada kesejahteraan/kepentingan individu yang memilikinya. Dalam hal ini, baik Blackmore maupun Dawkins sama-sama membuat konsep *selfishness* tiba pada pengertian yang baru.⁶

Dalam evolusi kebudayaan, budaya disebarkan melalui imitasi. Hal yang menarik dari gagasan ini adalah bahwa evolusi kebudayaan (memetika) mampu mengendalikan evolusi genetis. Yang coba ditunjukkan oleh Dawkins dan Blackmore adalah bagaimana meme mengendalikan gen terletak pada bagaimana manusia berevolusi hingga memiliki otak yang cukup besar. Otak manusia terhitung besar bila dibandingkan primata lainnya dan merupakan dampak dari seleksi alam yang memberikan keuntungan biologis bagi manusia. Otak manusia menghabiskan banyak sumber daya, membahayakan janin dan ibu ketika proses persalinan, membakar lebih banyak bahan bakar, dan menggunakan energinya untuk aktivitas-aktivitas yang tampaknya tidak berhubungan dengan nilai survivalitas seperti bermimpi, berfilsafat, dan menyusun komposisi musik. Blackmore setuju bahwa ada keuntungan biologis yang didapatkan dan ditemukan dalam kesadaran manusia, kesadaran-diri, dan kesadaran sosial—semuanya memerlukan otak yang cukup besar.

Seleksi akan menyokong otak yang besar dalam cara yang tidak bisa

dilakukan sendirian oleh adaptasi biologis. Inilah alasan mendasar mengapa evolusi kebudayaan memerlukan kehadiran otak yang cukup besar. “*One small further assumption ... that being good at imitation requires a big brain.*”⁷ Dengan kata lain, kesuksesan meme mengendalikan seleksi untuk ukuran otak. Banyak bagian dari evolusi kebudayaan, khususnya Dawkins dan Blackmore, dapat dibaca seperti sosiobiologi. Yakni, ketika gagasan ini mengajukan alasan mengapa sejumlah tindakan manusia bisa dibaca sebagai hasil dari dimensi sosial dari biologi, yakni pada relasi seleksi.

Meme dapat dikategorikan dalam muatan informasinya dan format informasinya. Muatan informasi adalah informasi apa yang dibawanya, sementara format informasi adalah cara informasi dikodekan dalam budaya. Di antara semua meme, terdapat sejumlah meme yang memiliki muatan dan format informasi yang memungkinkan mereka mencapai proses transmisi yang maksimal. Meme ini kemudian menyebar dan bertahan demikian kokoh dalam kebudayaan. Blackmore menyebutkan *meme-fountain* dan *memplexes*.⁸

Kebudayaan bukan sekedar fitur yang berbeda, melainkan aspek keunikan dan menakjubkan dari spesies manusia. Dawkins menyimpulkan bahwa apa yang paling tidak biasa pada manusia dapat disarikan ke dalam satu kata: kebudayaan (*most of what is unusual about man can be summed up in one word: culture*). Singkatnya, kebudayaan adalah produk kolektif dari pikiran dan aktivitas manusia. Bagaimana pengetahuan dan metode (kebudayaan) ini bisa muncul, berlanjut, dan berkembang? Kebudayaan berevolusi dan meme menghasilkan mekanisme untuk evolusi itu.

Pada Darwin, evolusi memang secara umum dianggap dominan terjadi dalam dunia biologis. Dawkins justru melihat bahwa teori evolusi yang dikembangkan Darwin memiliki dimensi yang sangat luas melampaui dunia biologis. Menurutnya, elemen-elemen esensial dari gagasan Darwinian sangat sederhana: replikasi, variasi, dan seleksi. Jika elemen-elemen ini bertemu, maka sangat besar kemungkinannya evolusi terjadi. Inilah yang sangat maju dari gagasan Dawkins dibanding Darwin, yaitu pada poin bahwa teori evolusi tidak hanya benar di dalam biologi, melainkan juga di dalam lingkungan lainnya di mana elemen-elemen kunci itu bisa ditemukan, salah satunya dalam kebudayaan. Dawkins percaya bahwa meme adalah unit seleksi kebudayaan yang berbagi properti-properti penting dengan gen.

Darwin terinspirasi Malthus yang melihat bahwa seluruh organisme terlibat di dalam perjuangan untuk eksistensi mereka secara terus-menerus, terutama terkait dengan tekanan dari populasi dalam sumber daya yang tersedia. Darwin kemudian di dalam *The Descent of Man* (1871) menambahkan nuansa Malthusian dengan pandangan bahwa manusia adalah subjek bagi proses evolusi (sama) seperti binatang-binatang lain.

Pandangannya adalah bahwa fitur mental kita yang unik suatu hari akan dieksplicitkan oleh seleksi alam. Pada poin inilah, gagasan Darwin menjadi pukulan hebat bagi filsafat dan teologi yang mendaku status ontologi manusia superior dibandingkan spesies lain. Konsekuensi dari gagasan Darwin adalah bahwa manusia tidak lebih superior dibanding spesies lain karena ia menuruti mekanisme biologis yang sama dengan spesies lain. Perbedaan tajam ada pada kapasitasnya dalam berbudaya.

Teori *the selfish gene* memberikan kita pengetahuan bahwa seleksi alam terdiri dari replikator-replikator berbeda, yakni apa-apa yang menyalin diri mereka sendiri. Dalam perjuangan untuk eksis, replikator dengan *longevity*, *fecundity*, dan *copying fidelity* akan memiliki kans lebih besar untuk bertahan dibanding yang lain. Dalam biologi, sekarang sudah diakui secara luas bahwa replikator itu adalah gen. Poin ini sangat penting diketahui karena teori gen akan menjadi semacam konteks teoretis yang berguna bagi hipotesa meme pada gagasan Dawkins.⁹

Gen menyimpan informasi yang mereplikasi (diri) di dalam *deoxyribonucleic acid* (DNA), ini sama dengan mengatakan bahwa gen memanfaatkan lokus partikular tertentu dalam sebuah kromosom (sebuah struktur di dalam sel nukleus), dan kromosom ini terdiri dari DNA; gen juga bisa jadi memiliki alele, yaitu bentuk-bentuk alternatif dari populasinya, yang memanfaatkan lokus yang sama di dalam kromosom dan mengontrol beberapa hal (misal warna mata)—inilah efek fenotipenya. Signifikansi dari Dawkins adalah mengenai *nature* dari replikator genetik yang disebutnya sebagai *selfish*. Dengan *selfish* yang dimaksudkan adalah setiap replikator (gen) bertindak sedemikian rupa untuk meningkatkan keuntungan dirinya sendiri terhadap apa yang dikeluarkan oleh gen lain di dalam kolam gen. Kata *selfish* tidak dimaksudkan bahwa gen secara sadar (*consciously*) mencari replikasi diri mereka sendiri, tetapi hanya sesederhana bahwa mereka tidak bisa bertahan jika mereka berperilaku inefisien di dalam mereplikasi diri.

Darwinisme, menurut Dawkins, terlampau besar sebagai teori jika hanya menerangkan konteks gen. Bagi Dawkins, Darwinisme bisa menerangkan replikator apapun. Apapun tipe replikator yang terlibat, Dawkins menduga, variasinya di bawah jumlah sumber daya yang terbatas akan tiba pada bentuk evolusi. Hal yang sama terjadi pada kebudayaan. Meme, seperti juga gen, bersifat *selfish*; kesuksesan mereka bergantung pada keuntungan-keuntungan yang mereka lekatkan pada diri mereka. Dalam perjuangan merebut perhatian otak, mereka harus dalam cara apapun lebih baik dari rivalnya.

Dawkins mengatakan bahwa meme, seperti juga gen, akan sukses melalui efek fenotipe. Meme sendiri adalah unit informasi yang bertempat tinggal di otak, dan efek fenotipenya adalah konsekuensi-konsekuensi eksternal dari

potongan-potongan informasi itu. Kata-kata, musik, keterampilan ditransmisi di antara individu-individu melalui organ sensasi mereka, meninggalkan sebuah salinan (meskipun tidak harus persis sama) di otak penerima yang sangat mudah akan bertransmisi lagi.

Evolusi kebudayaan (evolusi memetika) analog dengan evolusi genetika. Meskipun evolusi memetika analog dengan evolusi genetika, ini tidak berarti mengimplikasikan bahwa memetika secara teoretis bergantung pada genetika. Selagi perkembangan kronologis evolusi memetika diinspirasi oleh teori evolusi genetika, ini bukan di dalam urusan kebergantungan eksplanasi (*explanatory dependence*). Justru, keduanya adalah contoh dari sesuatu yang jauh lebih abstrak, yakni teori aplikatif mengenai evolusi replikator-replikator di dalam kondisi kompetitif. Kata analogi yang sering dijadikan penghubung antara memetika dan genetika membutuhkan penjelasan yang lebih memadai. Meskipun detail-detail partikular dalam evolusi biologi tidak bisa terbawa ke dalam evolusi kebudayaan, tetap masuk akal untuk mengeskplotisir pengetahuan kita mengenai neo-Darwinisme sebagai sebuah petunjuk mengenai elemen-elemen apa saja yang esensial di dalam evolusi kebudayaan. Ini adalah disposisi antara memetika dan genetika.

Memetika sebagai disiplin

Memahami budaya yang berevolusi sebagaimana biologi dan korporealitas berevolusi memang problematik. Di satu pihak, ilmuwan budaya cenderung menolak mempositivkan kebudayaan sebagaimana ilmu-ilmu empiris seperti biologi. Namun, di sisi lain, tidak ada keseragaman pemahaman mengenai apa itu kebudayaan.

Dawkins dengan cukup cerkas memahami bahwa tidak ada satupun konsepsi ilmiah tunggal terhadap kebudayaan.¹⁰ Ditambahkannya, manusia menjadi unik karena memiliki kebudayaan.¹¹

Persoalan filosofis yang kita hadapi sekarang bukanlah mengenai kebudayaan itu sendiri. Melainkan, mengenai analogi meme (kebudayaan dalam perspektif Dawkins) dengan gen (sebagai unit biologis). Adam Kuper menerangkan dengan sangat baik maksud Dawkins mengenai teori meme miliknya. Kuper menegaskan kembali bahwa motivasi Dawkins, juga para biolog-evolutionis, bukanlah menciptakan satu teori tunggal yang besar (*grand theory*) mengenai kebudayaan, melainkan hanya sebuah alternatif penjelasan.¹²

Ketika meme dianalogikan dengan gen, bukan dalam pengertian bahwa gen sebagai fakta keras yang steril dan objektif. Dawkins sendiri menganggap gen itu sendiri sebagai suatu analogi, tidak lebih. *“the gene will enter my thesis as an*

analogy, nothing more.”¹³ Jelas, menurut saya, baik gen maupun meme adalah *conjecture* dalam diskursus ilmiah.

Pertanyaan terakhir kita, yang juga menjadi pertanyaan besar sejak awal, apakah kebudayaan benar-benar berevolusi? Para evolusionis seperti Dawkins dan Dennett memahami Darwinian dan evolusi sebagai pendekatan yang sangat baik diterapkan kepada bidang kebudayaan, sosial, dan kemanusiaan. Pendekatan ini tidak mengharuskan adanya jawaban tunggal terhadap pertanyaan tunggal.¹⁴

Kebudayaan bukan suatu entitas yang berkedudukan di atas sejarah. Kebudayaan terbenam di dalam sejarah dan peta umat manusia. Dengan demikian, kebudayaan bergantung pada bandul sejarah. Konsekuensinya, kebudayaan turut serta mengalami perubahan sejarah. Dan, perubahan itu dipahami secara evolusionis.

Kebudayaan bisa menjelaskan perilaku individual, tetapi pada dasarnya ia adalah properti kolektif. Jika kebudayaan bersifat kolektif, dan memainkan peran dalam evolusi manusia, maka sangat masuk akal bahwa terjadi juga seleksi kelompok.¹⁵ Pada titik inilah, kembali ditegaskan bahwa kebudayaan berevolusi menurut prinsip-prinsip evolusi: replikasi, mutasi, dan kompetisi. Ketika lingkungan berubah dengan sangat lambat, pengetahuan adaptif (budaya memetis) akan diperoleh pada tingkat genetika populasi, sementara terjadi pembelajaran sosial.¹⁶

Terhadap evolusi kebudayaan demikian, apakah cukup kuat jika kita menyebut meme sebagai replikator kebudayaan? Dan apakah memetika sah disebut sebagai disiplin?

Robert Auger telah mengelompokkan pertanyaan untuk memetika dalam tiga bentuk: pertama, apakah kebudayaan benar-benar mentransmisi unit informasi? Kedua, apakah meme memiliki kualifikasi yang cukup untuk dianggap sebagai replikator? Ketiga, apakah Darwinian atau pendekatan seleksi memetika merupakan disiplin yang sah?¹⁷

Jawaban ketiganya, sebagaimana nuansa penjabar dan argumentasinya telah saya sampaikan di awal, adalah ya. Kebudayaan memiliki unit transmisi informasi yang disebut meme. Meme berevolusi analog dengan evolusi biologis, di mana ada seleksi. Sementara untuk membahasnya, kita memerlukan disiplin baru yang dengan sangat elegan dinamakan memetika. Memetika menjadi disiplin yang paling memadai karena berangkat dari prinsip fundamental yang sama dengan evolusi biologi. Aparatus penjelasnya, meliputi sumber empiris, metode investigasi, dan terminologi yang digunakan, sangat koheren dan konsisten dengan skema penjelasan biologi evolusionis. Prinsip fundamentalnya adalah bahwa manusia bukan entitas yang mentransendensi alam, melainkan wahana kepentingan entitas

alamiah berupa gen.

Kesejajaran Disipliner

Berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai disiplin yang otonom dari filsafat turut menentukan arah filsafat belakangan ini. Banyak kepercayaan filsafat yang kemudian hari dijawab oleh ilmu pengetahuan melalui metode yang berbeda dengan yang ditawarkan filsafat. Kepercayaan filsafat pada rasionalitas misalnya mesti berhadapan-hadapan dengan temuan psikoanalisa mengenai *sub-consciousness*, ini merupakan serangan mendadak dari ilmu pengetahuan kepada filsafat yang pada konteks pencerahan begitu mengagungkan kesadaran. Pada titik ini, peran filsafat adalah merefleksikan temuan ilmu pengetahuan secara filosofis. Temuan ilmu pengetahuan memang bukan dimaksudkan untuk mengejar penilaian kita atas realitas, melainkan sedapat mungkin menyajikan fakta, setidaknya fakta yang terseleksi. Filsafat mengambil peran untuk melihat implikasi filosofis dari temuan ilmu pengetahuan, sebab penyelidikan ilmiah secara metodis tidak mempunyai perangkat reflektif untuk kebutuhan itu.

Salah satu temuan ilmu pengetahuan biologi dalam hal ini adalah teori evolusi yang dikembangkan oleh Lamarck dan Darwin. Ada perbedaan antara Lamarck dan Darwin, namun keduanya sama-sama menggoyahkan filsafat dengan cara memandang secara berbeda status ontologis manusia. Filsafat terlanjur memandang manusia sebagai *being* yang terpisah dengan alam sementara teori evolusi menunjukkan bahwa manusia adalah modifikasi acak dari leluhur binatang mereka. Evolusi, sebagaimana akan kita lihat, telah membawa persoalan-persoalan filosofis ke tepi terjauh yang mampu dipikirkan manusia. Persoalan moralitas, politik, ontologi, epistemologi, kini dipertaruhkan di hadapan serangkaian eksperimentasi kloning, *artificial intelligence*, proyek genom, dan bahkan *artificial consciousness*. Sulit membayangkan kemajuan ilmiah dapat dihentikan dan didaur ulang ke kondisi sebelumnya. Oleh karena itu, alih-alih mengabaikannya, satu-satunya jalan metodologis bagi filsafat adalah merefleksikan temuan-temuan kemajuan dalam biologi itu.

Teori evolusi secara umum menunjukkan perubahan makhluk hidup terjadi secara perlahan, gradual, melalui serangkaian mutasi dan replikasi genetik. Dalam evolusi, peran *intelligent designer* ditolak karena serangkaian eksperimen memperlihatkan bahwa perubahan makhluk hidup bersifat acak dan jauh dari kesempurnaan, sehingga walaupun peran Tuhan (*intelligent designer*) hendak dipaksakan masuk, maka harus diakui bahwa kerja Tuhan ini tidaklah sempurna (dengan kata lain, Tuhan yang terus menerus merevisi

ciptaan-Nya). Sebetulnya, pertanyaan reflektif mengenai evolusi bukanlah soal ada atau tidaknya Tuhan, melainkan pertanyaan mengapa bentuk kehidupan seperti ini yang terjadi dan bukan yang lain. Pada Lamarck, evolusi diyakini memiliki semacam *telos* (tujuan) di dalamnya, sehingga perubahan dipandang progresif untuk sampai pada *telos*. Sementara itu Darwin menegaskan bahwa karakter evolusi adalah acak dan *unpredictable*.

Dennett di kemudian hari menjelaskan bahwa evolusi adalah algoritma, yakni sebuah *mindless procedure*.¹⁸ Singkatnya, suatu prosedur tanpa arah, tanpa tujuan, dan tanpa kepastian. Evolusi tidak bertujuan. Artinya sifat linier evolusi tidak menjamin bahwa proses ini akan sampai pada suatu titik yang sudah diproyeksikan sebelumnya. Tidak ada proyeksi apa-apa dalam evolusi. Semuanya tidak lebih proses buta. Dengan demikian, Dawkins meyakini bahwa manusia adalah kecelakaan yang beruntung. Bagi pribadinya sendiri, keberuntungan itu berupa kesempatan hidup untuk memahami kehidupan itu sendiri. Dimensi yang unik ada pada manusia, yakni terjadinya evolusi kebudayaan di samping evolusi genetis. Evolusi genetis telah membentuk otak manusia sebagai perangkat berkesadaran yang pada akhirnya secara kualitatif membedakan manusia dengan spesies lainnya. Melalui perangkat inilah, manusia beserta kehidupannya berevolusi secara kebudayaan, menciptakan simbol, mempertukarkannya, dan memperbaruinya. Dawkins memperkenalkan istilah *meme* sebagai satuan informasi budaya terkecil yang berevolusi mengikuti pola evolusi genetis, yakni replikasi.

Evolusi kebudayaan kerap kali mendapatkan kritik tajam di kalangan ilmuwan—dalam hal ini para biolog. Sebagian biolog mengkritik apa yang dilakukan Dawkins, bahwa buku *The Selfish Gene* mengandung argumentasi-argumentasi filosofis. Artinya, dalam paradigma yang dianut dalam biologi, argumentasi yang disajikan Dawkins cenderung bersifat filosofis dalam pengertian ada daya spekulasi yang diajukan mengenai kebudayaan berbasis pada temuan-temuan naturalistik-evolutionis.¹⁹

Berhadapan dengan evolusi, filsafat mempertaruhkan gagasannya untuk merefleksikan dan menemukan implikasi filosofisnya. Mengapa dari yang *mindless* dan acak dapat menghasilkan bentuk harmoni? Bagaimana dengan batas humanitas dan status ontologis?

Dengan begitu, evolusi kebudayaan punya konsekuensi bahwa meme yang sukses adalah yang bisa tersalin dan menyebar. Kritik terhadap evolusi kebudayaan yang bersandar pada gagasan Dawkins dan Blackmore ini umumnya ada dua. Pertama, mengatakan gen dan meme bersifat *selfish* adalah sebuah antroformisasi. Kedua, evolusi kebudayaan meniadakan *metaphysical foundation* yang menjadi dasar normatif kebudayaan.

Menjawab pertanyaan pertama, pada dasarnya setiap disiplin akan

menghasilkan teori dan model yang berguna untuk mengkategorisasi dan menjelaskan realitas. Model tidak dapat dihindari dalam metodologi. Antropofomisasi sangat mungkin terjadi. Namun, hal ini tidak secara begitu saja berarti bahwa model tersebut keliru. Setiap *discovery* dan penyelidikan disipliner memang berupa pengalaman subjek. Seiring dengan selesainya sejumlah langkah penyelidikan, produk akhirnya adalah proposisi. Proposisi tentu bersifat terbatas dalam pengertian kita hanya mampu mengkomunikasikan temuan penyelidikan dalam kosa kata yang telah kita kenal. Oleh sebab itu, pemilihan kata *selfish* untuk menerangkan evolusi bukanlah sesuatu yang menjadi poin krusial. Sebab, terinspirasi oleh Kant dan Popper, suatu teori tidak sama dengan realitas. Justru, boleh jadi kita sebetulnya tengah menerapkan sejumlah hukum dan aturan pada realitas. Tetapi, itu semua dalam upaya kognitif untuk membuat realitas menjadi terpahami dan ter jelaskan.²⁰

Menjawab pertanyaan kedua, memang keterangan deskriptif mengenai evolusi kebudayaan telah mengabaikan pandangan-pandangan lama—*metaphysical foundation*—yang sebelumnya dianggap sebagai keterangan yang absah mengenai kebudayaan. Seolah-olah, teori evolusi hanya bisa menangkap deskripsi kebudayaan tanpa bisa mengajukan penilaian apapun. Ini senada dengan gagasan Hume mengenai *naturalistic fallacy*, di mana kita tidak bisa menderivasi normativitas dari deskripsi mengenai alam. Distingsi antara deskripsi-preskripsi ini tidak lagi bisa cukup bertahan ketika kita menyadari bahwa di dalam fakta deskripsi senantiasa ada nilai. Sebaliknya, selalu ada muatan faktual di dalam nilai. Hilary Putnam adalah filsuf yang menjawab masalah ini dalam bukunya *Truth, History, and Reason*. Nuansa serupa juga sudah ditemukan dalam karya Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, ketika ia memperkenalkan paradigma sebagai *conceptual framework*. Setiap pengamatan atas suatu fakta selalu dikendalikan oleh paradigma yang dianut. Paradigma ini menentukan jenis, kriteria, kategori, tujuan, dan bahkan metode dalam pengamatan. Dengan demikian, kritik terhadap karakter deskriptif evolusi kebudayaan tidak perlu menjadi polemik karena pada dasarnya memang tidak ada perbedaan tegas antara deskripsi dan preskripsi.

Evolusi kebudayaan yang bekerja dalam model Darwinian adalah keterangan baru—sekaligus alternatif bagi sejumlah studi kebudayaan umumnya—dalam usaha memahami ontologi kebudayaan. Spekulasi yang diajukan dalam membaca fakta-fakta alam mengenai manusia adalah kredit filosofis. Ini yang membedakannya dengan biologi *an sich* yang hanya bertekun pada temuan laboratorium dan lapangan. Apa yang menjadi keunikan karya Dawkins, diikuti Dennett dan Blackmore, adalah usahanya

untuk mengabstraksikan temuan-temuan biologi menjadi keterangan komprehensif mengenai kebudayaan. Dipilihnya teori evolusi Darwinian adalah karena teori ini memenuhi prinsip parsimony: sederhana dan menjelaskan.

Terinspirasi oleh Kant, teori tidak sama dengan realitas. Ilmuwan, seperti Dawkins memahami bahwa setiap teori pada dasarnya adalah suatu konjektur terhadap realitas. Sementara sifatnya selalu, meminjam kosa kata Popper, *asimptosis*, mendekati dan mendekati; namun tidak pernah sebangun dengan realitas. Realitas adalah noumena yang tidak bisa diterangkan satu kali dengan satu set keterangan lengkap. Teori pada dasarnya memodelkan realitas, menjadi suatu dugaan keras terhadapnya. Atas dasar itulah, maka kontestasi antar-teori dihitung berdasarkan prinsip keandalan (reliabilitas) dan kesederhanaannya (*parsimony*). Evolusi, sebagai suatu teori paradigmatis, merupakan konjektur yang sangat prima dalam memodelkan realitas. Khusus dalam disertasi ini, teori ini telah mampu menarik wilayah kebudayaan ke dalam suatu model yang mampu menghasilkan daya eksplanasi memadai; ketika kebudayaan diasalkan pada unit ontologi-nya: meme.

Meme merupakan neologisme postmodern. Ketika batas-batas isolatif dan rasa aman disiplin-disiplin ilmu meluruh. Pengetahuan merupakan politik perbincangan; suatu negosiasi. Dalam hal ini, meme yang diperkenalkan Dawkins adalah suatu upaya sistematis dalam menghasilkan keterangan mengenai kebudayaan yang bertubuh (budaya berbasis biologi). Budaya bukan lagi suatu ide yang beterbangan di luar korpus fisik manusia.

Neologisme meme memiliki semangat yang sama dengan habitus (skema persepsi) Boerdieu, narasi Lyotard, *language game* Wittgenstein, dan episteme Foucault. Sama seperti para filsuf yang disebutkan, Dawkins memiliki latar belakang disiplin bukan filsafat. Namun, usahanya sama sebagaimana para filsuf, yakni menjelaskan ontologi.

Kekhawatiran berlebihan yang dinuansai kecurigaan terhadap kemunculan disiplin memetika, karena dianggap mempositifkan keagungan kebudayaan, merupakan upaya menarik garis batas yang sangat arogan. Tumbuhnya memetika sebagai suatu disiplin yang beranjak menuju kematangan metodologisnya, justru harus dirayakan sebagai kecemerlangan baru dalam usaha kita memahami diri dan kehidupan kita sendiri.

Bibliografi

- Aunger, Robert (ed.), *Darwinizing Culture: The Status of Memetics as a Science*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Blackmore, Susan, *The Meme Machine*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Brent, Peter, *Charles Darwin: A Man of Enlarged Curiosity*. New York: Harper and Row, 1981.
- Brodie, Richard, *Virus of the Mind: The New Science of the Meme*. Seattle: Integral Press, 1996.
- Darwin, Charles, *The Origin of Species*. New York: Signet Classic, [1859] 2003.
- _____, *The Voyage of the Beagle*. Ed. Leonard Engel. New York: Garden City, [1860] 1962.
- _____, *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*. London: John Murray, [1871] 1981.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press, 1976.
- _____, *The Extended Phenotype: The Gene as the Unit of Selection*. Oxford [Oxfordshire], San Francisco: Freeman, 1982.
- _____, "The Evolution of Evolvability" in C. Langton (ed.), *Artificial Life*. New York: Addison-Wesley, 1989.
- Dennett, D. C., *Consciousness Explained*. Boston: Little Brown, 1991.
- _____, *Darwin's Dangerous Idea: Evolution and the Meanings of Life*. New York: Simon and Schuster, 1995.
- Popper, Karl, *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Routledge, 2002.
- Ridley, Mark (ed.), *A Darwin Selection*. London: Fontana Press, 1994.
- Wilson, E. O., *Sociobiology: The New Synthesis*. Cambridge: Harvard University Press, 1975.
- Wilson, E. O., *On Human Nature*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Endnotes

- ¹ E.O. Wilson, *Sociobiology: The New Synthesis* (Cambridge:Harvard University Press, 1975), 3-7.
- ² *Ibid.*, 235.
- ³ Richard Dawkins, *The Selfish Gene* (Oxford: Oxford University Press, 1976), 13-15.
- ⁴ Susan Blackmore, *The Meme Machine* (New York: Oxford University Press, 1999), 234.
- ⁵ Daniel Dennett dalam *Darwin's Dangerous Ideas* berargumen bahwa algoritma seleksi berkelanjutan bagi karakteristik adaptif terbaik adalah satu-satunya eksplanasi yang dibutuhkan untuk diberikan bagi setiap fitur kehidupan. Blackmore sendiri secara

eksplisit menemukan wilayah kerjanya di dalam *Universal Darwinism* Dennett. Dennett mengklaim bahwa seleksi alam adalah algoritma deterministik yang mana seluruh perubahan evolusionis harus mengikutinya; bahwa tidak ada mekanisme lain di dalam proses evolusi. Ia menegaskan bahwa seluruh atribut signifikan dari organisme, dari memiliki jari kaki hingga perbincangan filosofis, adalah adaptasi-adaptasi yang didorong oleh seleksi alam. Bandingkan dengan pendapat Dawkins, “It is an established fact that all of life on this planet is shaped by Darwinian natural selection, which also endows it with an overwhelming illusion of “design.” I believe, but cannot prove, that the same is true all over the universe, wherever life may exist. I believe that all intelligence, all creativity, and all design, anywhere in the universe, is the direct or indirect product of a cumulative process equivalent to what we here call Darwinian natural selection. It follows that design comes late in the universe, after a period of Darwinian evolution. Design cannot precede evolution and therefore cannot underlie the universe;” John Brockman, *What We Believe But Cannot Prove: Today's Leading Thinkers on Science in the Age of Certainty* (New York: PerfectBound, 2006), 9.

⁶ Blackmore, *op.cit.*, 45.

⁷ *Ibid.*, 47.

⁸ *Ibid.*, 7.

⁹ Richard Dawkins, *The Selfish Gene* (Oxford: Oxford University Press, 1976), 47.

¹⁰ Adam Kuper, “If Memes are The Answers, What is The Question?” dalam Robert Aunger (ed.), *Darwinizing Culture: The Status of Memetics as a Science* (New York: Oxford University Press, 2000), 175.

¹¹ *Ibid.*, 181.

¹² *Ibid.*, 182.

¹³ Sebagaimana dikutip dalam Kuper, *ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 186.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kevin Laland dan John Odling-Smee, “The Evolution of Meme,” dalam Kuper, *ibid.*, 131.

¹⁷ *Ibid.*, 11.

¹⁸ Blackmore, *op.cit.*, 11.

¹⁹ Lih. Daniel C. Dennett, “The Selfish Gene as a Philosophical Essay” dalam Alan Grafen dan Mark Ridley (eds.), *Richard Dawkins: How a Scientist Changed the Way We Think* (New York: Oxford University Press, 2006).

²⁰ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge, 2002), 45.